

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk mengidentifikasi perbedaan literatur supaya menghasilkan kebaruan yang jelas dari penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Naer (2023) mengkaji "*A Study on Verbal Humor in the Neighborhood from the Perspective of Violating Cooperative Principle*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana humor verbal tercipta dalam sitkom Amerika yang berjudul *The Neighborhood* melalui pelanggaran prinsip kerja sama. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis data menggunakan teknik identifikasi tuturan pada cuplikan percakapan yang melanggar prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama dalam pada interaksi antar karakter *The Neighborhood* yang dilakukan secara konsisten untuk menciptakan efek humor verbal. Penyimpangan terhadap aturan percakapan ini dilakukan melalui berbagai cara yang berbeda di sepanjang interaksi mereka. Lebih lanjut, penelitian berhasil mengidentifikasi bahwa motif atau alasan utama para karakter sengaja melakukan pelanggaran maksim tersebut demi mencapai efek komedi adalah untuk menyembunyikan fakta, menghindari rasa malu, menyampaikan sarkasme, serta mengalihkan atau mengganti topik pembicaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pelanggaran prinsip ini sering kali digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif

untuk menjaga martabat, menunjukkan kesopanan, atau menghindari konflik langsung.

Li (2023) menganalisis "*The Verbal Humor in Friends Based on the Violation of Cooperative Principle*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan humor dalam serial *Friends* melalui prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik untuk menelaah dialog humor akibat pelanggaran prinsip kerja sama dalam naskah sitkom *Friends* sebanyak lima *season*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa prinsip kerja sama dilanggar secara konsisten dan terencana untuk menghasilkan efek humor verbal. Para tokoh dalam serial *Friends* sengaja melanggar maksim kuantitas dengan menyampaikan informasi yang berlebihan atau justru sedikit, serta pelanggaran maksim kualitas terjadi saat kebohongan dilontarkan demi memicu lelucon maupun menyembunyikan rasa malu. Selain itu, pelanggaran maksim relevansi dilakukan ketika ucapan yang tidak nyambung dengan topik disampaikan supaya penonton dapat tertawa saat menyadari terdapat maksud tersembunyi di balik ucapan tersebut, sementara maksim cara dilanggar melalui penggunaan kalimat yang ambigu, berbelit-belit, dan penuh pengulangan kata yang mencerminkan kepanikan tokoh. Melalui berbagai bentuk penyimpangan aturan percakapan ini, penonton tetap dapat menangkap implikatur atau pesan tersirat yang ingin disampaikan, sehingga efek komedi dan kelucuan dapat diterima dengan sukses.

Maharani dkk. (2024) meneliti "Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja sama dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk pematuhan serta

pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama berbahasa dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia oleh siswa kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengambilan data observasi, simak, dan catat. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 data mengenai prinsip kesantunan terdiri dari enam pemuatan dan enam pelanggaran maksim. Selain itu, ditemukan pula delapan data prinsip kerja sama yang mencakup empat pemuatan dan empat pelanggaran prinsip kerja sama. Penerapan prinsip kesantunan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan siswa, sementara prinsip kerja sama lebih banyak digunakan untuk diskusi. Ketidakharmonisan hubungan antarsiswa tercermin saat terjadi pelanggaran prinsip kesantunan, yang kemudian diperburuk oleh pelanggaran prinsip kerja sama sehingga membuat kondisi belajar tidak kondusif.

Chen (2024) meneliti "*A Study of Verbal Humor in Man with a Plan from the Perspective of Cooperative Principle*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gejala pelanggaran prinsip kerja sama dalam drama *Man with a Plan*, serta menganalisis mekanisme pembentukan humor verbal dan implikatur percakapan yang khas pada setiap prinsip kerja sama. Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam analisisnya, penelitian ini mengidentifikasi potongan percakapan yang melanggar maksim untuk mengungkap cara kerja produksi humor dan implikatur percakapan yang muncul. Selain itu, penggunaan hiperbola dan repetisi juga diperhatikan guna memahami alasan karakter sengaja bersikap tidak kooperatif dalam komunikasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas dan

kualitas sengaja dilakukan untuk menyembunyikan kebenaran atau memperkuat argumen. Sementara itu, pelanggaran maksim relevansi dan cara berperan menghindari situasi canggung dan menyampaikan pesan tersirat. Selain demi menciptakan humor, ditemukan bahwa komunikasi yang tidak sinkron sering kali disebabkan oleh bedanya kosakata dan pola pikir generasi tua dan muda. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakteraturan dalam komunikasi, yang uniknya justru menghasilkan efek humor tersendiri.

Anjani dkk. (2024) mengkaji "Pelanggaran Prinsip Kerja sama Grice dalam Serial *A+*". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pelanggaran prinsip kerja sama, serta menjelaskan sebab terjadinya pelanggaran tersebut dalam serial *A+*. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama Grice (1975) yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak, sadap, rekam, dan catat, yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial serta pragmatis. Hasil yang didapati menunjukkan bahwa setiap pelanggaran maksim prinsip kerja sama memiliki tujuan tertentu. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi untuk memberikan klarifikasi. Pelanggaran maksim kualitas ada karena penutur sengaja untuk berbohong. Pelanggaran maksim relevansi disengaja untuk mengubah topik pembicaraan. Adapun pelanggaran maksim cara terjadi karena para tokoh dalam serial *A+* terpancing emosi. Pelanggaran setiap maksim dalam penelitian ini bukan berarti para tokoh tidak memahami konteks percakapan, melainkan disengaja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Anandari dkk. (2024) meneliti "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Unggahan Akun Instagram @Dennysiregar (Kajian Pragmatik)". Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama pada unggahan @Dennysiregar bagaimana tujuan tertentu tercapai seperti menciptakan kelucuan, menyindir, atau membangun opini pembaca. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kerja sama Grice, fungsi tindak tutur, serta *cyberpragmatic* untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam internet yang di mana teks tidak lagi bergantung pada konteks ekstralinguistik, melainkan pada dimensi konteks siber yang bersifat multimodalitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data studi pustaka dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam periode Juni-Agustus 2024. Pelanggaran tersebut paling banyak ditemukan pada maksim relevansi. Terjadinya berbagai bentuk penyimpangan prinsip kerja sama ini sengaja dilakukan oleh pemilik akun sebagai strategi komunikasi tertulis di media sosial untuk memberikan sindiran, membangun opini pembaca, menguji informasi, serta memicu kelucuan atau humor bagi para pengikutnya.

Usman dkk. (2025) mengkaji "Analisis Pengimplementasian Prinsip Kerja Sama dalam Debat Calon Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2024". Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi jenis maksim yang muncul dalam debat calon gubernur Sulawesi Selatan tahun 2024, serta menganalisis tingkat pematuhan maksim dalam forum tersebut. Teori yang digunakan penelitian ini prinsip kerja sama Grice dan implikatur percakapan untuk mempertimbangkan analisisnya. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan

metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pasangan calon gubernur mematuhi empat maksim prinsip kerja sama, yakni: maksim kuantitas terpenuhi karena paslon memberi informasi yang cukup dan tidak berlebihan sesuai kebutuhan pertanyaan. Maksim kualitas dipatuhi karena dalam penyampaian informasi terbukti benar dan diberi data faktual yang akurat dari BPJS. Selanjutnya maksim relevansi ditunjukkan melalui jawaban yang secara signifikan terkait dengan topik pembahasan, dan terakhir maksim cara terpenuhi karena penggunaan bahasa yang jelas, teratur, serta tidak menimbulkan keambiguan. Secara keseluruhan, situasi dalam debat calon gubernur Sulawesi Selatan tahun 2024 berhasil menciptakan komunikasi yang lancar, efektif, dan koheren antara para kandidat dengan pendengar.

Sitorismi (2025) mengkaji "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Siniar pada Kanal Youtube The Maple Media: Episode *#Breakingbadnews*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur siniar yang terdapat dalam kanal *youtube The Maple Media: Episode #Breakingbadnews*. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama Grice, termasuk maksim kuantitas, kualitas, relevansi, serta cara. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui teknik simak dan catat, yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan melalui teknik pilah unsur penentu (PUP) serta teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi siniar tersebut dominan terjadi pada maksim relevansi, yakni sebanyak 28 tuturan. Dominasi maksim relevansi membuktikan bahwa pembawa acara sengaja

berkomentar atau menyampaikan informasi yang tidak sejalan dengan topik utama yang bertujuan untuk menyisipkan pesan yang lebih mendalam, khususnya sebagai sarana penyampaian isu-isu yang sedang hangat dibahas. Selain efektif untuk memberi pesan dengan muatan kritik dan efek lelucon, bentuk pelanggaran tersebut justru memberikan apresiasi sekaligus mengurangi potensi kerugian nonmaterial bagi pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, pemanfaatan implikatur melalui pelanggaran prinsip kerja sama ini berhasil menuntun pendengar untuk menangkap pesan lebih kritis terhadap kritik yang disampaikan penutur.

Hasyim dkk., (2025) mengkaji "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam *Podcast* Warung Kopi (PWK) bersama dr. Tirta". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip kerja sama, baik yang dipatuhi ataupun dilanggar dalam percakapan antara host dan narasumber, serta menelaah dampak yang dihasilkan pelanggaran maksim terhadap efektivitas komunikasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dalam pengambilan data. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa tuturan yang memenuhi prinsip kerja sama karena penyampaian informasi yang jelas, jujur, serta sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Namun, terdapat pula pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang terlalu sedikit atau bahkan berlebihan, sementara pelanggaran maksim kualitas muncul saat penutur menyampaikan pernyataan yang tidak sesuai fakta. Selain itu, terdapat pelanggaran maksim relevansi ketika penutur mengalihkan topik pembicaraan agar

tidak sejalan dengan inti pembahasan, serta maksim cara dilanggar melalui penggunaan bahasa yang berbelit-belit, ambigu, dan tidak runtut. Namun, pelanggaran tersebut justru berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan gaya komunikasi yang lebih fleksibel dan efektif tanpa menghilangkan pesan yang disampaikan, serta mendukung fungsi naratif dalam konteks tutur yang diteliti.

Nisa dkk. (2025) meneliti "Penyimpangan Maksim Kerja Sama dalam Serial *Kartu Keluarga*". Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama sekaligus menganalisis penyebab terjadinya. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif yang menggunakan metode padan referensial melalui teknik pilah unsur penentu, serta metode agih melalui teknik bagi unsur langsung. Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa terdapat penyebab terjadinya penyimpangan setiap maksim. Pelanggaran maksim kualitas terjadi saat Sri dan Bardi menyampaikan informasi tidak benar secara sengaja, serta ketika Bu RT tanpa sadar menyebarkan informasi yang salah. Ketidakefektifan informasi (maksim kuantitas) dan ambiguitas (maksim cara) dominan pada karakter Gunawan, Pak RT, dan Tuti. Sementara itu, pelanggaran maksim relevansi muncul melalui komentar tidak solutif atau lompatan topik yang tidak logis. Terjadinya pelanggaran maksim tersebut bukan hanya bertujuan untuk menimbulkan makna implisit, melainkan juga untuk membangun narasi juga karakter pada serial *Kartu Keluarga*.

Berdasarkan berbagai tinjauan tersebut, terlihat bahwa kajian prinsip kerja sama telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti diskusi pembelajaran, politik, podcast, serial televisi, acara komedi, hingga karya sastra. Sebagian besar

penelitian fokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dengan beberapa tujuan penelitian yaitu menyampaikan kritik sosial, untuk menciptakan humor, mencapai tujuan tertentu, serta membangun suasana santai dan membuat keakraban.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian dalam ranah animasi keluarga, khususnya penggunaan bentuk lingual sebagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan Pak Somat bukan hanya sebagai alat humor tetapi juga sebagai bentuk penyampaian pesan implisit serta penciptaan karakter tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi satuan lingual penanda maksud implisit di balik pelanggaran komunikasi tokoh tersebut.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini berisi pemaparan landasan teori. Landasan teori dalam penelitian ini mencakup teori-teori dalam bidang pragmatik dan konsep animasi sebagai pendukung objek penelitian. Berikut teori-teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1. Konteks Situasi Tuturan

Rahardi (2022: 198) beranggapan bahwa konteks situasi tidak hanya berkaitan dengan waktu dan tempat, melainkan juga melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Leech (2015: 20) menjelaskan konteks sebuah tuturan yang sangat bergantung pada lingkungan fisik dan sosial. Dalam pandangannya, konteks merupakan seperangkat pengetahuan latar belakang yang terbagi antara *n* (penutur) dan *t* (petutur), menyebabkan mitra tutur untuk menyusun

makna dari tuturan tersebut secara akurat. Lebih lanjut, Leech dalam Rahardi, (2015: 198 – 199) merinci bahwa situasi tuturan memiliki lima aspek, yaitu: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, (5) dan tuturan produk tindak verbal.

1) Penutur dan Mitra Tutur

Dalam kajian pragmatik, penutur dan mitra tutur merupakan pasangan yang berinteraksi dalam proses komunikasi. Yule (2006: 3 – 4) menjelaskan arti penutur adalah pihak yang menyampaikan tuturan, sedangkan mitra tutur adalah lawan bicara penutur atau penerima tuturan tersebut dalam interaksi komunikasi. Keduanya memiliki peran yang penting dalam pertukaran pesan supaya komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan merupakan situasi yang dipengaruhi dari latar sosial, budaya, dan lingkungan tempat proses komunikasi berlangsung. Hal ini selaras dengan pendapat Zafiera dalam Melani dkk. (2025: 285) bahwa konteks tuturan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mencakup interaksi antaranggota. Dengan kata lain, kondisi lingkungan penutur sangat berpengaruh dengan pemahan tuturan tersebut.

3) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merujuk pada niat penutur dalam penyampaian pesan berupa mengajak, memerintah, menginformasikan, menjelaskan perasaan, ataupun tindakan sosial lainnya. Leech (2015: 20)

menekankan bahwa istilah tujuan tuturan dianggap netral karena mampu menjelaskan setiap tindakan tutur yang berorientasi pada hasil tertentu.

4) Tuturan sebagai Tindakan

Tuturan adalah bentuk wujud dari tindak tutur, yang berarti tindakan dilakukan melalui bahasa yang berfungsi sebagai komunikasi tertentu. Dalam pandangan Leech (2015: 20) bahwa tuturan dipandang sebagai tindakan yang bersifat konkret dan memiliki tujuan. Dengan ini berarti, tuturan bukan hanya sekedar aktivitas kebahasaan yang abstrak, melainkan sebagai tindakan sosial yang dilakukan penutur untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat berdampak nyata terhadap mitra tutur.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam pragmatik, kata tuturan dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai 'produk' suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 2015: 20). Dengan ini, tuturan bukan hanya bentuk ucapan tetapi juga sebuah tindakan sosial yang berefek pada mitra tutur.

2.2.2 *Prinsip Kerja Sama*

Teori prinsip kerja sama yang dikenalkan oleh Grice (1975), bahwa setiap komunikasi memiliki maksud bersama untuk mencapai tujuan percakapan serta menjaga kelancaran interaksi. Menurut Grice dalam Leech (2015: 11) prinsip kerja sama mempunyai empat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah prinsip yang mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang dibutuhkan mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih. Grice (1975) mengemukakan bahwa prinsip ini mengharuskan penutur untuk memberi informatif yang diminta tanpa dilebihkan. Sejalan dengan hal tersebut, Leech (2015: 11) menegaskan penutur untuk memberikan jumlah informatif yang tepat. Pandangan Grice tersebut juga diperkuat oleh Yule (2006: 64) bahwa penutur diharapkan untuk tidak membuat kontribusinya melampaui kebutuhan mitra tutur agar komunikasi tetapi juga efektif dan efisien.

2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah aturan yang menuntut penutur untuk memberi informasi yang benar. Umara (2024: 463) menekankan pentingnya setiap peserta penutur dapat memberikan informasi yang faktual dan sesuai kenyataan dalam konteks yang terjadi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Grice dalam Yule (2006: 64) yang menyatakan, "cobalah untuk membuat informasi yang benar dan jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah." Meski begitu, dalam kehidupan nyata, maksim ini dapat dilanggar apabila penutur menyampaikan informasi yang tidak benar atau tidak memiliki bukti untuk menyatakan kebenarannya.

3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap anggota tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan. Menurut Grice dalam

Hasyim (2025: 20) bahwa dalam maksim ini mengharapkan setiap anggota tutur dituntut untuk memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan pokok bahasan yang sedang berlangsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahmawati (2021: 47) bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Meski demikian, dalam realita maksim ini kerap dilanggar apabila penutur memberi tanggapan yang tidak sesuai dengan topik utama atau sekedar sengaja dilakukan untuk mengalihkan arah pembicaraan dengan tujuan tertentu.

4) Maksim Cara

Maksim ini meminta peserta tutur untuk berbicara secara runtut, ringkas, tidak ambigu, dan tidak berlebihan. Seperti gagasan yang disampaikan Grice bahwa maksim cara mengharuskan anggota tutur untuk mengungkapkan secara jelas, singkat, dan urut. Citra dan Fatmawati (2021: 438) menjelaskan bahwa maksim cara meminta partisipan tutur untuk bertutur secara singkat, dapat dipahami, dan tidak bias sehingga tidak membingungkan mitra tutur. Namun, nyatanya peserta tutur tetap melanggar maksim cara dengan memberi pernyataan yang berbelit-belit atau ambigu. Pelanggaran maksim ini terjadi apabila penutur baik secara sengaja ataupun tidak, menggunakan tuturan ambigu, tidak urut, tidak runtut, atau untuk mengaburkan makna asli dari pesan yang disampaikan.

2.2.3 Implikatur

Dalam kajian pragmatik, terdapat salah satu teori utama yaitu implikatur. Implikatur adalah sebuah istilah yang sering digunakan untuk menerangkan makna implisit dari diujarkan yang disampaikan secara langsung. Yule (2006: 62) menjelaskan bahwa implikatur merupakan contoh utama dari lebih banyaknya hal yang disampaikan dari pada yang dikatakan. Dengan kata lain, keberadaan implikatur menuntut mitra tutur untuk memahami maksud penutur yang tersembunyi. Surana dalam Nawangsih (2021: 413) berpendapat bahwa implikatur merupakan maksud tersirat yang sampaikan oleh penutur di luar makna harfiah tuturannya. Perspektif ini didukung oleh Grice dalam Odot dkk. (2022: 13) bahwa implikatur merupakan tuturan yang memiliki maksud implisit yang tidak selaras dengan ucapan literal penutur.

Secara spesifik, jenis implikatur yang paling relevan dengan penelitian ini adalah implikatur percakapan. Implikatur jenis ini muncul karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dilakukan secara sengaja oleh penutur untuk menyampaikan maksud implisit tertentu. Penggunaan implikatur percakapan memungkinkan penutur untuk menyampaikan kritik, penolakan, atau lelucon tanpa harus menyatakannya secara langsung. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikatur tidak hanya berhenti pada apa yang disiratkan, tetapi juga mencakup alasan di balik pemilihan cara bertutur tersebut, apakah untuk membangun suasana santai, menciptakan keakraban, atau mencapai tujuan pragmatis lainnya dalam proses komunikasi.

2.2.4 Animasi

Animasi merupakan seni dan teknik pengolahan gambar menjadi gerak sehingga ide, cerita, atau pesan yang ingin disampaikan dapat terungkap secara visual. Selaras dengan hal tersebut, Zulkifli dkk. (2025: 153) menjelaskan bahwa animasi bukan sekadar tentang teknis menggambar, melainkan juga untuk memberi interaksi yang ekspresif karakter sehingga mampu menarik emosi penonton, dengan ini pesan visual disampaikan secara lebih efektif. Melalui ekspresi tersebut, Sabilillah dan Rahmawati (2025: 98) menyatakan bahwa animasi dapat membantu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi konkret. Kehadiran elemen visual dan audio yang dinamis berperan sebagai penghubung persepsi yang mengubah gagasan sulit menjadi tayangan yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, animasi dapat mengurai setiap detail kejadian secara rinci dan nyata, sehingga informasi kompleks bisa tersampaikan secara akurat kepada penonton.

Berdasarkan karakteristik tersebut, animasi relevan dengan penelitian ini karena *Keluarga Somat* menyajikan interaksi antartokoh melalui dialog yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Dialog tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa, termasuk pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, tuturan tokoh Pak Somat dalam animasi *Keluarga Somat* dipilih sebagai objek penelitian untuk mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama beserta bentuk lingual yang menandainya dan tujuan komunikatif yang menyertainya.